

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Inflasi YoY menurun signifikan dari April ke Juni:

April: 1,47 %

Mei: 0,92 %

Juni: 0,77 %

Inflasi MoM menunjukkan deflasi di Mei dan Juni:

Mei: -0,51 %

Juni: -0,18 %

Penyumbang deflasi utama: penurunan harga tiket pesawat, bensin, dan surplus pasokan sayuran.

Kontributor inflasi terbatas: emas perhiasan, kopi bubuk, udang, dan harga tiket pesawat pada Juni (libur panjang).

Inflasi di Kabupaten Berau stabil dan cenderung menurun pada triwulan II tahun 2025. Kinerja pengendalian harga pangan & logistik lokal cukup baik, khususnya pasokan sayuran. Risiko utama yang harus diwaspadai adalah fluktuasi transportasi udara, harga emas, dan musim kemarau. Hingga Juni 2025, tingkat inflasi terkendali di kisaran 1,02 % (YTD), terendah di Kalimantan Timur.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Permasalahan Utama

1. Ketergantungan pada Transportasi Udara

- Tarif angkutan udara mengalami fluktuasi tajam, khususnya pada masa libur nasional seperti Idul Adha dan libur sekolah.
- Minimnya alternatif transportasi darat dan laut menyebabkan ketergantungan tinggi terhadap pesawat untuk distribusi barang dan pergerakan orang.
- Dampaknya adalah lonjakan biaya logistik dan kontribusi signifikan terhadap inflasi kelompok transportasi.

2. Keterbatasan Pasokan Komoditas Pangan Lokal

- Komoditas pangan strategis seperti sayur, ikan, dan beras sebagian besar masih dipasok dari luar daerah.
- Produksi lokal belum stabil dan sangat tergantung musim serta kondisi infrastruktur pertanian.
- Fluktuasi pasokan menyebabkan gejolak harga dan menjadi sumber utama inflasi volatile food.

3. Sensitivitas terhadap Harga Komoditas Global (Emas)

- Kenaikan harga emas dunia berdampak langsung terhadap harga emas perhiasan di Berau.
- Komoditas ini masuk dalam kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya yang memberi kontribusi besar terhadap inflasi inti.

4. Keterbatasan Infrastruktur Logistik dan Distribusi

- Jalur distribusi antar kecamatan, pelabuhan, dan pasar masih belum optimal.

Biaya distribusi tinggi akibat kondisi jalan yang belum memadai dan kurangnya armada logistik.

5. Ketergantungan pada Cuaca dan Musim Tanam

- Hasil pertanian lokal sangat terpengaruh oleh musim dan ketersediaan air.
- Saat musim kemarau atau gagal panen, harga sayur dan komoditas pangan lain melonjak.

6. Keterbatasan Data dan Koordinasi TPID

- Sistem pemantauan harga belum real-time dan belum mencakup semua komoditas strategis.
- Koordinasi antar OPD, pelaku usaha, dan TPID masih bersifat reaktif terhadap gejolak harga.

Meski inflasi Kabupaten Berau relatif rendah pada kuartal II 2025, pengendaliannya menghadapi beberapa kendala struktural seperti ketergantungan pada transportasi udara, kurangnya pasokan lokal pangan, dan lemahnya sistem distribusi. Diperlukan penguatan koordinasi TPID, pemantauan harga berbasis digital, serta pengembangan infrastruktur dan produksi pangan lokal untuk menjaga stabilitas harga di masa mendatang.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Operasi Pasar dan Pasar Murah (Pasar Penyeimbang)

Waktu pelaksanaan: Menjelang Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha.

Tujuan: Menjaga keterjangkauan harga bahan pokok dan menekan lonjakan harga saat permintaan tinggi.

Komoditas yang disediakan: Beras, minyak goreng, gula pasir, telur ayam, dan daging ayam ras.

Hasil: Mampu menekan laju inflasi makanan dan mendukung stabilitas harga menjelang hari besar.

2. Penguatan Pemantauan Harga dan Stok (Early Warning System)

Pelaksana: Dinas Perdagangan dan TPID Berau bekerja sama dengan BPS dan Bulog.

Fokus: Pemantauan harga harian dan mingguan terhadap 11 komoditas strategis.

Tindakan korektif: Saat terjadi fluktuasi, TPID melakukan intervensi cepat melalui rapat koordinasi dan pasar murah.

3. Stabilisasi Pasokan Komoditas Pangan

Langkah konkret:

Fasilitasi distribusi bahan pokok dari Samarinda dan Balikpapan.

Kerja sama dengan distributor dan Bulog untuk menjaga kelancaran distribusi selama musim kemarau.

■

Dampak: Mencegah kelangkaan dan menjaga ketersediaan barang di pasar-pasar utama Berau.

4. Peningkatan Produksi dan Dukungan Pertanian Lokal

Program: Bantuan bibit hortikultura, pupuk, serta fasilitasi lahan tanam sayuran.

Sektor: Sayuran dataran rendah (bayam, kangkung, sawi), cabai rawit, dan tomat.

Tujuan: Mengurangi ketergantungan pasokan luar daerah dan menekan inflasi volatile food.

5. Rapat Koordinasi Rutin TPID Berau

Pelaksanaan: Minimal 1 kali per bulan selama kuartal II.

Agenda:

Evaluasi kondisi harga dan pasokan mingguan.

Koordinasi antar OPD, pelaku usaha, distributor, dan pasar.

Implementasi Strategi 4K:

Ketersediaan pasokan: Distribusi dari Bulog dan pasar lokal.

Keterjangkauan harga: Pasar murah dan subsidi logistik.

Kelancaran distribusi: Pengawasan stok & transportasi.

Komunikasi efektif: Edukasi publik & pengendalian ekspektasi.

6. Edukasi dan Komunikasi Publik

Sasaran: Konsumen rumah tangga, pelaku usaha, pedagang pasar.

Media: Radio lokal, media sosial Pemkab, serta penyuluhan langsung.

Isi kampanye: Belanja bijak, jangan *panic buying*, manfaatkan pasar murah.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Capaian Positif

- Inflasi year-to-date (YTD) Kabupaten Berau pada akhir kuartal II tercatat hanya 1,02%, termasuk yang terendah di Kalimantan Timur.
- Program pasar murah berhasil menahan lonjakan harga saat HBKN seperti Idul Fitri dan Idul Adha.
- Deflasi terjadi pada Mei dan Juni karena pasokan sayuran meningkat dan harga tiket pesawat turun.

2. Tantangan yang Masih Dihadapi

- Ketergantungan pada pasokan luar daerah masih tinggi, terutama untuk komoditas pangan strategis.

Harga tiket pesawat sangat fluktuatif dan memengaruhi inflasi sektor transportasi.

- Koordinasi lintas sektor masih bersifat reaktif, belum sepenuhnya berbasis data prediktif.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Perlu penguatan sistem pemantauan harga berbasis digital yang real-time.
- Mendorong peningkatan kapasitas produksi pangan lokal melalui dukungan infrastruktur pertanian.
- Memperluas kanal distribusi barang strategis ke wilayah terpencil.
- Meningkatkan edukasi publik dan literasi harga melalui media sosial dan program edukatif lokal.